

# OBJEKTIVITAS BERITA DI *HARIAN KOMPAS* DAN *KOMPAS.COM* (ANALISIS ISI PEMBERITAAN KASUS PEMBUNUHAN ENGELINE)

HALIMATUL ABKORİYAH & TRIBUANA TUNGGGA DEWI

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila  
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640  
E-mail: tribuana.suryokusumo@gmail.com

**ABSTRAK** Berbagai literatur menyatakan bahwa terdapat perbedaan objektivitas antara berita yang dipublikasikan di media cetak dan di media *online*. Media cetak sering dinyatakan lebih objektif dalam pemberitaannya dibanding media *online*. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan mengetahui dan membandingkan objektivitas berita yang ditampilkan di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* pada kasus pembunuhan Engeline yang terjadi di Bali. Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif, ditemukan bahwa *Harian Kompas* dan *Kompas.com* belum dapat dikatakan objektif sepenuhnya, khususnya dalam meliput kasus kriminal tentang kematian Engeline. *Harian Kompas* dapat dikatakan lebih objektif dibandingkan media *online-nya* yaitu *Kompas.com*. Hal ini dikarenakan *Harian Kompas* dan *Kompas.com* memiliki manajemen yang berbeda dan juga karakteristik output media yang berbeda.

**Kata Kunci:** Objektivitas berita, jurnalistik, media *online*, media cetak .

**ABSTRACT** Previous studies showed the objectivity of news in print media and online media are different. Print media frequently mentioned as more objective on its news coverage than the online media. This article purpose is to identify and compare news objectivity of *Harian Kompas* and *Kompas.com* on covering the murder of Engeline in Bali. By using quantitative content analysis, we found that both *Harian Kompas* and *Kompas.com* have not present fully objective coverage in this case. Nevertheless, *Harian Kompas* can be more presenting the news objectively compare to *Kompas.com*. This might happen though both media companies owned by the sama media group, but it runs by different management team and also there are some differences on its media output characteristics.

**Keywords:** News objectivity, journalism, on line media, print media.

CoverAge:  
*Journal of Strategic  
Communication*  
Vol. 7, No. 2, Hal. 40-53  
Maret 2017 Fakultas Ilmu  
Komunikasi,  
Universitas Pancasila

## PENDAHULUAN

Beberapa kajian mengatakan bahwa berita versi cetak lebih baik dibandingkan dengan versi *online*, ditinjau dari isi beritanya (Flanagin, et al., 2000 dan Schweiger, 2000, dalam Haristya, et.al, 2012). Teknologi media *online* hadir dengan kecepatan informasinya (*real-time*). Sifatnya yang *real-time* atau mengutamakan kecepatan informasi ini cenderung menyebabkan objektivitas berita menjadi kurang diperhatikan. Penelitian yang dibiayai *Ford Foundation Indonesia Office* dan dilakukan oleh Nugroho, et.al. (2012) memaparkan bahwa banyak orang yang berpikir tentang kualitas berita di media *online* karena kecepatan informasinya. Mereka juga menambahkan bahwa sifat surat kabar *online* yang *booming* beberapa tahun belakangan ini sering mengabaikan prinsip validitas dan verifikasi yang menjadi keutamaan jurnalis konvensional untuk menjunjung objektivitas pemberitaan.

Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Aliansi Jurnalis Independen atau AJI, media *online* di Indonesia dibagi menjadi dua kategori berdasarkan media yang memublikasikannya. Pertama, media *online* yang hadir dari media cetak seperti *Republika*, *Kompas*, *Jawa Pos*. Kedua, media *online* yang tidak berafiliasi dengan media cetak seperti *Detik.com*, *Vivanews.com*, dan sejenisnya (Haristya, et.al., 2012: 191). Termasuk di antaranya, *Kompas.com* dan *Harian Kompas* merupakan media yang saling berafiliasi namun keduanya memiliki karakteristik, *output*, manajemen, hingga teknologi yang berbeda.

Dalam era informasi seperti saat ini segala bentuk kecepatan media dalam memberikan informasi berupa berita seakan menjadi sebuah kebutuhan. Pers merupakan portal utama dalam hal pemberitaan di media massa. Namun, ditemukan banyak kasus pemberitaan yang tidak objektif. Objektivitas pemberitaan terkait dengan kualitas dan kredibilitas berita itu sendiri. Objektivitas pers dalam pemberitaan juga merupakan amanat undang-undang pers.

Amir Effendi Siregar dan kawan-kawannya menyebutkan objektivitas itu sebagai: "Aktivitas

melaporkan kenyataan atau fakta, semampu yang bisa dilakukan oleh wartawan tanpa terpengaruh oleh prasangka dan opini personal." Objektivitas menjadi salah satu hal yang paling sering terjadi dalam publikasi media, khususnya pers. Ada 3 (tiga) syarat penting dalam objektivitas, yaitu pertama, jurnalis harus berada dalam posisi netral terhadap objek yang diberitakan. Kedua, isi berita tidak boleh memihak pihak tertentu dan ketiga, isi berita harus akurat. Akurat di sini berarti memenuhi kriteria kebenaran, yaitu relevansi dan kekomplitan suatu berita (Siregar, et.al, 2014: 7, dan Ahmad, 2007: 177-178).

Objektivitas mampu membuat jelas sumber dan titik suatu persoalan sehingga kebenaran dan reliabilitas berita tidak akan pernah dipertanyakan lagi karena tingkat akurasi. Sebaliknya jika objektivitas ini diabaikan maka yang terjadi adalah pencemaran nama baik dan tentu saja akan ada kebohongan publik yang meresahkan masyarakat (Ahmad, 2007: 178).

Lebih lanjut lagi Siregar, et.al (2014) menjelaskan bahwa independensi dan netralitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dua hal ini dapat menentukan baik tidaknya suatu media. Hal ini juga sejalan dengan Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang disahkan oleh Dewan Pers: "Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk." Independensi media berarti selama proses pembuatan berita tidak terpengaruh oleh tekanan pihak manapun. Ini adalah kebebasan yang sepenuhnya dimiliki di ruangan redaksi selama memproduksi berita. Jika independensi terkait dengan proses pembuatan berita maka netralitas lebih tentang ketidakberpihakan media dalam menyampaikan berita.

Berita merupakan salah satu isi media yang harus diperlakukan dengan hati-hati karena berkaitan dengan fakta. Berita adalah salah satu hal yang bisa menggambarkan institusi dari masyarakat informasi. Kredibilitasnya berasal dari serangkaian nilai yang dikonstruksi industri media sebagai aliran, gaya dan bentuk. Klaim bahwa nilai-nilai berita yang menjamin imparialitas, objektivitas, dan tidak

sedikit, kejujuran muncul dengan jelas dan alami tapi tentu saja dengan sejarah dan budayanya. Semua itu ditentukan juga oleh tuntutan sosial dan budaya, teknologi, dan institusi yang mereka layani (Haristya, et.al, 2012: 195).

Pernyataan Haristya, et.al (2012) di atas memberikan pengertian bahwa objektivitas berita salah satunya dipengaruhi teknologi, seperti internet misalnya. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk diamati bagaimana objektivitas sebuah *headline* berita yang sama diangkat oleh media yang menggunakan teknologi berbeda. Manakah yang lebih objektif, media cetak atau media *online*? Untuk memperoleh perbandingan mengenai objektivitas pemberitaan di media cetak dan media *online*, penelitian ini mengambil kasus pemberitaan di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* mengenai pembunuhan Engeline di Bali yang terjadi pada tahun 2015. Pemberitaan mengenai pembunuhan Engeline dipilih sebagai kasus, mengingat besarnya perhatian masyarakat dan liputan media massa baik tradisional maupun online berkenaan dengan kasus ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Objektivitas Berita Berdasarkan Teori Tanggung Jawab Sosial Pers

Teori tanggung jawab sosial berasal dari gagasan bahwa media sebagai satu-satunya industri yang dilindungi Piagam Hak Asasi Manusia harus memenuhi tanggung jawab sosialnya. Hal ini terjadi di Amerika pada abad kedua puluh kala itu. Ini terjadi lantaran adanya sebuah evolusi gagasan yang dilakukan oleh para praktisi media, undang-undang media, dan hasil kerja Komisi Kebebasan Pers (Komisi Hutchins). Tujuannya tidak hanya untuk memberikan informasi, hiburan, serta mencari untung seperti yang ada dalam teori liberal, tapi juga untuk membawa konflik ke arena diskusi (Siebert, Peterson, dan Schramm, 1956, dalam Severin dan Tankard, 2014: 377-379).

McQuail (2012) merangkum lima proporsi utama dalam teori tanggung jawab sosial. Pertama, media bertanggung jawab terhadap publik dan

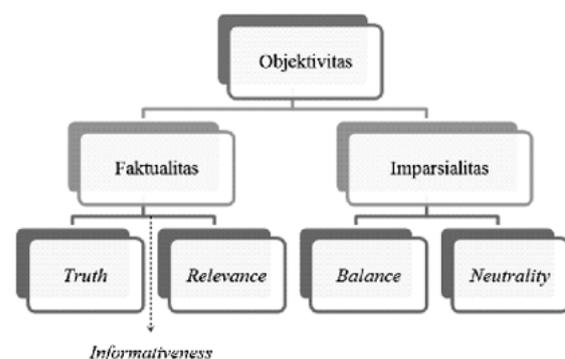
publik memiliki kepercayaan terhadap kepemilikan media. Kedua, media yang membuat berita harus mampu menyajikan berita yang jujur, akurat, berimbang, objektif, serta relevan. Ketiga, media bebas dalam mengatur dirinya sendiri. Keempat, media senantiasa berpegang teguh pada kode etik dan profesionalitas. Kelima, campur tangan pemerintah mungkin diperlukan dalam kondisi tertentu untuk mengamankan kepentingan publik.

### Objektivitas dalam Upaya Produksi Berita

Informasi bisa dikatakan sebagai berita jika memenuhi beberapa unsur layak berita. 7 (tujuh) sifat istimewa yang kita sebut sebagai unsur-unsur layak berita antara lain akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas, dan hangat (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014: 47-48). Beberapa hal dalam tujuh sifat istimewa berita di atas terkait dengan objektivitas berita, yaitu akurat, adil dan berimbang, serta objektif.

Objektivitas dalam memproduksi sebuah berita bisa diraih ketika jurnalis berpedoman pada kode etik yang berlaku. Upaya ini dilakukan agar berita-berita yang telah dipublikasikan tidak menciptakan masalah di kemudian hari. Seorang jurnalis profesional akan memastikan bahwa produk berita yang dibuatnya telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Membuat berita yang objektif dapat dilakukan dengan mengacu pada kode etik jurnalis profesional maupun melalui beberapa indikator yang telah dijabarkan oleh para ahli.

### Gambar 1. Skema Objektivitas Berita Westerstahl



(Sumber: McQuail, 2012; McQuail 1992, dalam Nurudin, 2009)

Dennis McQuail dalam Luwarso (2007), Ahmad (2007), Nurudin (2009) Eriyanto (2011), dan McQuail (2012) memaparkan bahwa salah satu prinsip utama jurnalisme adalah objektivitas. Objektivitas terkait dengan isi dari informasi yang diberitakan. Dua dimensi besar objektivitas dalam berita adalah faktualitas dan imparialitas (tidak memihak). Faktualitas berkaitan dengan kualitas informasi pemberitaan. Faktualitas merupakan bentuk laporan peristiwa yang berdasarkan fakta, bebas dari opini jurnalis, serta kebenarannya bisa diperiksa ke narasumber terkait. Imparsialitas terkait dengan apakah suatu pemberitaan menampilkan peristiwa yang dilihat dari dua sisi atau hanya satu sisi saja.

Ciri utama dalam objektivitas berita adalah adanya keterlepasan wartawan terhadap hal yang diliputnya. Selain itu, terdapat upaya untuk tidak terlibat atau berpihak dalam suatu persoalan serta tidak bias. Sebuah realitas yang dilaporkan dalam berita seharusnya tidak dikotori atau dicampurkan dengan subjektivitas pribadi wartawan. Objektivitas juga membutuhkan perlakuan adil dan tidak diskriminatif terhadap sumber dan objek dalam suatu peristiwa. Setiap pandangan, komentar atau pun pendapat terhadap isu yang diperselisihkan harus diperlakukan dengan sama (McQuail, 2012).

Objektivitas merupakan cerminan dari nilai-nilai fakta. Komponen faktualitas merujuk pada liputan peristiwa yang bisa diperiksa kebenarannya melalui sumber terkait dan bebas dari komentar apapun. Faktualitas dalam hal kebenaran terkait dengan keutuhan laporan, akurasi, serta tidak menyembunyikan kebenaran yang relevan. Relevan di sini lebih kepada pemilihan fakta mana yang dianggap relevan dengan kepentingan orang banyak (McQuail, 2012: 223).

“Menurut skema Westerstahl, keadilan merupakan ‘sikap netral’ dan harus diraih melalui kombinasi keseimbangan (penekanan waktu/tempat yang sama/proporsional) di antara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan netralitas dalam penyajian” (McQuail, 2012: 224).

Ada elemen tambahan dalam skema tersebut, yaitu ‘keadaan informatif’. Hal ini merujuk pada

kualitas isi berita untuk dapat diperhatikan, dipahami serta diingat. Syarat pertama kualitas informasi itu sendiri adalah harus memberitakan peristiwa secara utuh serta relevan, lengkap dengan latar belakang peristiwa. Kedua, informasi atau berita itu harus objektif: faktual, akurat, jujur, utuh, jujur terhadap realitas, bisa dicek kebenarannya dan memisahkan fakta dari opini. Syarat ketiga adalah informasi atau berita itu tidak boleh memihak (adil), mampu menciptakan sudut pandang alternatif serta tidak membuat berita dengan sensasional atau tidak bias (McQuail, 2012: 224).

Faktualitas memiliki dua subdimensi, yakni *truth* (kebenaran) dan *relevance* (relevan). *Truth* masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu faktual, akurasi dan lengkap. Imparsialitas atau keberimbangan terkait dengan tidak diperbolehkannya adanya opini serta interpretasi jurnalis dalam berita. Hal ini untuk menghindari komentar jurnalis yang cenderung mendominasi peristiwa. Imparsialitas juga tidak memperbolehkan adanya keberpihakan pada satu sisi atau pihak tertentu. Prinsip keadilan dalam upaya meliput dua sisi atau pun banyak sisi juga harus diperhatikan (Nurudin, 2009).

Norma objektivitas ini dapat menuntun jurnalis dalam membuat berita yang memenuhi standar, baik dalam memilih, mengumpulkan, hingga melaporkan suatu berita kepada publik. Jurnalis yang membuat berita dengan mengamalkan objektivitas ini akan menghindarkannya dari keberpihakan serta kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan beritanya. Selain itu, ketika jurnalis mampu menciptakan berita-berita yang objektif hal ini dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

### **Objektivitas Berita Media Cetak Versus Media Online**

*Kompas* selama ini dikenal sebagai media yang dinilai lebih objektif dibanding yang lain. Beberapa literatur juga mengatakan bahwa media ini senantiasa menghadirkan berita-berita yang kredibel dan dapat dipercaya. *Harian Kompas* merupakan media cetak yang juga memiliki versi *online* di internet dengan alamat situs *Kompas.com*.

Ulasan berita yang ada di *Harian Kompas* juga ada di *Kompas.com*. Hanya saja ada perbedaan ulasan di keduanya. Hal ini mengingat bahwa keduanya memiliki karakteristik, manajemen, serta teknologi yang berbeda meskipun sama-sama bernaung dalam nama besar Kompas.

Beberapa karakteristik *Kompas.com* adalah memiliki ruang yang tidak terbatas, khalayak dapat memilih beritanya sendiri, berita berdiri sendiri sehingga khalayak tidak harus membaca berita secara berurutan, berita di *Kompas.com* tersimpan dan bisa diakses kembali kapan pun, berita disampaikan dengan sangat cepat dan langsung, kemampuan multimedia, dan interaktivitas antara redaksi dengan pembaca (Iskandar dan Lestari, 2016: 29-30).

Beberapa kajian mengatakan bahwa berita versi cetak lebih baik dibandingkan dengan versi *online*, ditinjau dari isi beritanya (Flanagin, et al., 2000 dan Schweiger, 2000, dalam Haristya, dkk., 2012; Engebretsen, 2006: 7). Kebanyakan *website* tidak memiliki peraturan yang jelas dan transparan pada tinjauan editorial yang biasanya digunakan dalam menganalisis isi berita dan memverifikasi informasi faktual yang disebar di *web*.

Nugroho, et.al. (2012: 84-85) memaparkan bahwa banyak orang yang berpikir tentang kualitas berita di media *online* karena kecepatan informasinya. Mereka juga menambahkan bahwa sifat surat kabar *online* yang *booming* beberapa tahun belakangan ini sering mengabaikan prinsip validitas dan verifikasi yang menjadi keutamaan jurnalis konvensional untuk menjunjung objektivitas pemberitaan.

Secara bersamaan, ketika pengguna internet tumbuh dengan signifikan, kredibilitas dari media *online* juga dipertanyakan. Ada beberapa karakteristik dari internet yang terkait dengan kredibilitas dan akurasi, seperti kurang dipusatkannya kontrol dan regulasi, cenderung mungkin adanya *hack* atau sabotase elektronik lainnya dan kemudahan memindahkan isi halaman ke suatu situs sama dengan hilangnya gaya media tradisional (Metzger, et al., 2003, dalam Haristya, et.al, 2012: 192).

Hadirnya berbagai bentuk media baru seakan telah mengabaikan prinsip penting jurnalisme. Salah satunya adalah prinsip objektivitas berita. Apalagi di akhir abad ke-20 tradisi objektivitas diperlemah dengan adanya jurnalisme *online*. Hal ini dicirikan dengan kemunduran objektivitas dan kembalinya jurnalisme yang lebih interpretif. Hal ini menjadi tanda tanya besar akankah jurnalisme *online* bersanding dengan etika profesional dalam mengedepankan prinsip objektivitas dan verifikasi yang dianut oleh jurnalisme tradisional (Nasution, 2015: 12-13).

Sebelumnya, masyarakat hanya mengenal berita dari media cetak maupun media elektronik. Kini masyarakat mengenal begitu banyak media. Apalagi dengan hadirnya teknologi media *online* yang difasilitasi internet, objektivitas berita juga bisa dipengaruhi oleh teknologi tersebut. Karakteristik setiap media memang berbeda-beda namun objektivitas merupakan kiblat jurnalis dalam mempublikasikan laporan beritanya melalui saluran media apapun.

Romli (2012) mengatakan bahwa ada kode etik versi *Online Journalism Review* (OJR) dan versi *Society of Professional Journalists* (SPJ). Kode etik versi OJR menegaskan larangan plagiarisme, menyingkap peristiwa apa adanya, tidak boleh menerima "hadiah" dalam liputan, pentingnya *check and recheck*, serta pentingnya kejujuran. Sementara itu kode etik versi SPJ lebih menekankan pada sisi kebenaran, menghindari kekerasan, independensi, dan akuntabilitas. Poin utama kedua versi kode etik *online* ini berada pada kebebasan aktivitas jurnalistik yang tetap terikat pada objektivitas, kejujuran, dan tanggung jawab pembuatnya (Muhtadi, 2016: 79-80).

Di Indonesia juga ada kode etik khusus yang mengatur aktivitas jurnalistik online. PPMS atau Pedoman Pemberitaan Media Siber disahkan oleh Dewan Pers pada 3 Februari 2012 yang mengacu pada Undang-undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan Kode Etik Wartawan Indonesia. Isi dari PPMS tidak jauh berbeda dengan kode etik pers sebelumnya, seperti tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, cabul, serta tidak memprovokasi khalayak apalagi jika terkait dengan SARA (Muhtadi, 2016: 80).

Berita yang mengedepankan *cover both side* serta berimbang, sumber-sumber kunci yang dikutip dalam berita ada dalam berita yang sama, bukan dalam berita selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam kode etik jurnalistik keberimbangan harus diwujudkan dalam setiap berita, bukan setiap pemberitaan dalam artian kumpulan berita secara kumulatif. Keadaan yang sering terjadi dalam media *online* adalah adanya berita satu sisi yang memojokkan dan setelahnya dikonfirmasi untuk dimuat dalam edisi berita selanjutnya. Media harus memberikan kesempatan kepada pihak yang berpotensi dirugikan dalam berita untuk memberikan konfirmasi terkait hal yang diberitakan. Hal ini penting agar suatu berita tidak menyesatkan publik dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Sudibyo, 2014).

Pernyataan Sudibyo ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber), di dalamnya disebutkan bahwa setiap berita harus melalui proses verifikasi dan berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Ada beberapa pengecualian jika verifikasi tidak dapat dilakukan. Meskipun begitu, media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring (PPMS, 2012).

Ideologi objektivitas merujuk pada pengumpulan berita dan laporan yang mengedepankan para saksi mata terkait peristiwa tertentu serta pengecekan fakta dari banyak sumber dan adanya keberimbangan titik pandang. Prinsip objektivitas yang dijalankan oleh seorang wartawan dapat diartikan sebagai usahanya dalam menghindari subjektivitas pribadinya. Istilah objektivitas sering dikaitkan dengan istilah netralitas. Artinya tidak jauh berbeda sebenarnya, netralitas artinya berusaha menghindari keberpihakan. Sesuai dengan Undang-undang Pers yang mengatakan bahwa pers harus bersikap independen, maka dari itu ia tidak boleh memihak (Nasution, 2015: 123-124).

Berdasarkan pernyataan Everette E. Dennis (1984) dalam Maras (2013), aspek nilai objektivitas meliputi tiga hal, yaitu memisahkan fakta dengan opini, memilah deskripsi yang sifatnya emosional dari berita, dan mengupayakan keadilan dan keseimbangan. Aspek prosedur meliputi usaha untuk menyajikan cara pandang alternatif dengan bukti pendukung, kontras serta seimbang, memastikan pengutipan secara tepat, dan mengorganisir berita ke format yang umum. Aspek terakhir yang tidak kalah penting adalah bahasa sebagai alat untuk menampilkan kembali fakta dan peristiwa dalam berita.

## METODE

Di sini peneliti membuat analisis isi terhadap kandungan objektivitas berita di Harian Kompas dan Kompas.com. Meskipun sama-sama bernaung *dalam satu induk Kompas, Harian Kompas dan Kompas.com* memiliki manajemen, teknologi serta proses yang berbeda dalam memproduksi sebuah berita. Peneliti tidak hanya menggambarkan secara rinci mengenai objektivitas berita tapi juga membandingkan antara isi berita yang berasal dari *Harian Kompas* dan yang berasal dari *Kompas.com* dari segi objektivitas beritanya. Dalam konteks penelitian ini unit analisisnya hanyalah teks berita (tidak termasuk gambar, *caption*, video dan iklan) di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* tentang kasus kematian Engeline. Unit atau level analisis terkecil yang akan diamati adalah kata-kata dalam teks berita.

Definisi operasional dalam penelitian ini terkait konsep objektivitas pemberitaan yang meliputi faktualitas dan imparzialità. Kategorisasi yang akan diukur dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi yang disusun oleh Poentari (2015), sebagai berikut:

### 1. Faktualitas

Faktualitas merupakan bentuk laporan peristiwa yang berdasarkan fakta, bebas dari opini jurnalis, serta kebenarannya bisa diperiksa ke narasumber terkait. Faktualitas memiliki dimensi *truth* (kebenaran) dan *relevance* (relevan)

(Nurudin, 2009: 82; McQuail: 2012: 224). *Truth* (kebenaran) bisa dinilai dengan melihat apakah berita tersebut memisahkan fakta dengan opini atau mencampurkan fakta dengan opini. *Relevance* (relevansi) dalam berita bisa dilihat dari apakah suatu berita mengandung unsur sensasionalisme (dilebih-lebihkan) atau berita tersebut tidak dilebih-lebihkan (non-sensasionalisme).

## 2. Imparsialitas

Nurudin (2009) menjelaskan imparsialitas atau keberimbangan terkait dengan tidak diperkenankan adanya keberpihakan pada satu sisi atau pihak tertentu serta harus *cover both side* dengan proporsi yang seimbang. Eriyanto (2011) dan McQuail (2012) menjelaskan bahwa imparsialitas

terbagi atas dua dimensi, yaitu pertama keberimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*).

Keberimbangan dapat dilihat dengan melihat apakah berita memuat hanya satu sumber atau narasumber lebih dari satu (berimbang). Sementara itu netralitas berita dilihat dengan mengidentifikasi apakah berita tersebut lebih memihak kepada korban ataukah lebih memihak kepada tersangka.

Sedangkan pengoperasionalan konsep diturunkan dari konsep objektivitas berita yang pernah dikemukakan oleh Westerstahl. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini mengadaptasi penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Poentari (2015). Oleh sebab itu, item yang diturunkan dari setiap indikator mengikuti penjabaran Poentari (2015).

Tabel 1. Pengoperasionalan Konsep

Konsep	Dimensi	Indikator	Item
Objektivitas	Faktualitas	Kebenaran	Ada pencampuran fakta dengan opini
			Tidak ada pencampuran fakta dengan opini
			Tidak jelas
	Relevansi		Berita mengandung unsur sensasional (sensasionalism)
			Berita tidak mengandung unsur sensasional (non-sensasionalism)
			Tidak jelas
Imparsialitas	Keseimbangan		Narasumber tidak berimbang (hanya satu pihak)
			Narasumber berimbang (lebih dari satu pihak)
			Tidak jelas
	Netralitas		Ada kecenderungan memihak korban atau tersangka
			Tidak ada kecenderungan memihak korban atau tersangka
			Tidak jelas

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan tentang kasus kematian Engeline yang dimuat dalam *Harian Kompas* dan *Kompas.com*. Populasi berita tentang kasus kematian Engeline di *Harian Kompas* sebanyak 52 artikel berita. Sementara itu di *Kompas.com*, populasi berita tentang kasus kematian Engeline ada sebanyak 444 berita dimulai dari bulan Mei 2015 hingga Februari 2016 (10 bulan).

Berdasarkan populasi tersebut kemudian diambil sampel. Sampel yang diambil untuk berita tentang kematian Engeline di *Harian Kompas* adalah keseluruhan populasi dijadikan sampel (*total sampling*), yaitu sebanyak 52 berita. Sementara sampel yang diambil untuk berita di *Kompas.com* menggunakan teknik sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Jumlah sampel berita *Kompas.com* sebanyak 206 berita dengan tingkat kepercayaan 95% dan *sampling error* 5%. Ini didapat dari perhitungan melalui kalkulator internet [www.surveysystem.com/sscalc.htm](http://www.surveysystem.com/sscalc.htm).

Penelitian ini menggunakan data primer saja. Data primer di sini adalah berupa hasil dokumentasi berita-berita yang dikumpulkan peneliti dan juga hasil dari perhitungan di lembar *coding* mengenai objektivitas berita di artikel berita *Harian Kompas* dan artikel berita *online Kompas.com*.

Berita-berita yang dikumpulkan adalah tentang kasus Engeline. Berita yang berasal dari media cetak *Harian Kompas* diperoleh dari Pusat Informasi *Kompas*. Peneliti datang ke gedung *Kompas*, mencari semua berita tentang Engeline di komputer dengan kata kunci "Engeline" dan "Angeline". Selanjutnya semua berita yang muncul tentang Engeline dicetak.

Berita tentang Engeline yang berasal dari *Kompas.com* dikumpulkan dengan cara mengetik kata kunci "Engeline, *Kompas.com*" di *Google search*. Pencarian berita tersebut menggunakan *tools* atau alat agar berita yang disajikan berurutan sesuai penayangannya, mulai dari bulan Mei 2015 hingga Februari 2016. Selanjutnya peneliti melakukan *cropping* dan menyimpan halaman berita dengan menggunakan sebuah pengaya bernama *Nimbus Screenshot*. Peneliti hanya mengumpulkan berita dari *Harian Kompas* dan

*Kompas.com*, tidak termasuk editorial, opini atau kolom, surat pembaca, dan sejenisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah distribusi berita yang dimuat di *Harian Kompas* dan *Kompas.com*. Periode pemberitaan yang diambil mulai dari bulan Mei 2015 hingga bulan Februari 2016. Selama rentang 10 bulan tersebut, ada 52 berita dari *Harian Kompas* dan ada sebanyak 206 sampel berita dari *Kompas.com*. Berikut disajikan tabel distribusi berita tentang kasus kematian Engeline di *Harian Kompas* dan *Kompas.com*.

Tabel 2. Distribusi Berita

Nama Media	Jumlah Berita	%
<i>Harian Kompas</i>	52	20%
<i>Kompas.com</i>	206	80%
Total	258	100%

(Sumber: hasil olahan peneliti)

Pengkodean dilaksanakan oleh 2 (dua) orang *coder* yang memiliki kemampuan analisis terhadap topik yang diteliti. Hasil pengkodean diuji tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Holsti, yaitu  $CR = 2M / (N1+N2)$ . CR adalah *Coefisien Reliability* atau koefisien reliabilitas, M merupakan jumlah pernyataan yang sama-sama disetujui oleh kedua *coder*, N1 merupakan jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder* 1 dan N2 jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder* 2. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Reliabilitas untuk *Harian Kompas*

Indikator	<i>Harian Kompas</i>			
	N1	N2	M	CR
Kebenaran	52	52	47	0,90
Relevansi	52	52	49	0,94
Keseimbangan	52	52	48	0,92
Netralitas	52	52	42	0,80

(Sumber: hasil olahan peneliti)

**Tabel 4. Uji Reliabilitas untuk *Harian Kompas***

Indikator	<i>Harian Kompas</i>			
	N1	N2	M	CR
Kebenaran	206	206	182	0,88
Relevansi	206	206	192	0,95
Keseimbangan	206	206	165	0,80
Netralitas	206	206	158	0,76

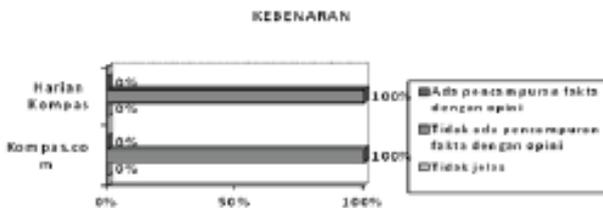
(Sumber: hasil olahan peneliti)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua jenis media pemberitaan di atas, *Coefisien Reliabilitasnya* (CR) bergerak antara 0,76-0,95. Angka koefisien tersebut menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Peneliti mengukur objektivitas berita dari 4 (empat) indikator utama, yaitu kebenaran (*truth*), relevansi (*relevance*), keseimbangan (*balance*), dan netralitas (*neutrality*). Berikut adalah pemaparan keempat indikator tersebut.

**Indikator Kebenaran (*Truth*)**

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa baik *Harian Kompas* maupun *Kompas.com* tidak mencampurkan fakta dengan opini dalam beritanya.

**Gambar 2. Grafik Objektivitas Berita dari Indikator Kebenaran**



(Sumber: hasil olahan peneliti)

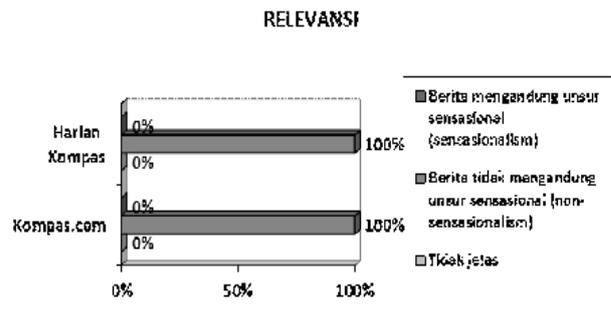
Hal ini terbukti dari kesepakatan kedua *coder* yang menyatakan bahwa berita-berita di *Harian Kompas* 100% tidak mencampurkan fakta dengan opini. Hal yang sama juga terjadi pada *Kompas.com* di mana berita-beritanya tidak mencampurkan fakta dengan opini sebesar 100%. Tidak ada satu pun berita yang mencampurkan fakta dengan opini di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* atau 0% dan tidak

ada satu pun atau 0% berita yang tidak jelas apakah mencampurkan fakta dengan opini di dalamnya.

**Indikator Relevansi (*Relevance*)**

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa *Harian Kompas* dan *Kompas.com* tidak membuat berita-berita yang sensasional.

**Gambar 3. Grafik Objektivitas Berita dari Indikator Relevansi**

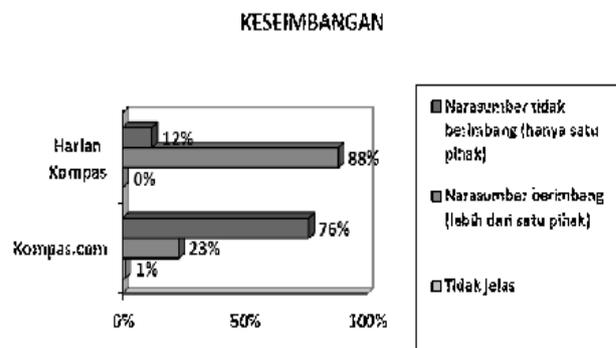


(Sumber: hasil olahan peneliti)

Grafik di atas memperlihatkan bahwa *Harian Kompas* 100% beritanya tidak mengandung unsur sensasional (*non-sensasionalism*). Begitu pula dengan *Kompas.com* yang tidak memasukkan unsur sensasional dalam berita-beritanya, yaitu sebesar 100%. Tidak ada satu pun berita di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* yang memasukkan unsur sensasional, yaitu 0% dan tidak ada satu pun atau 0% berita yang tidak jelas apakah memasukkan unsur sensasional atau tidak di dalamnya.

**Indikator Keseimbangan (*Balance*)**

**Gambar 4. Grafik Objektivitas Berita dari Indikator Keseimbangan**

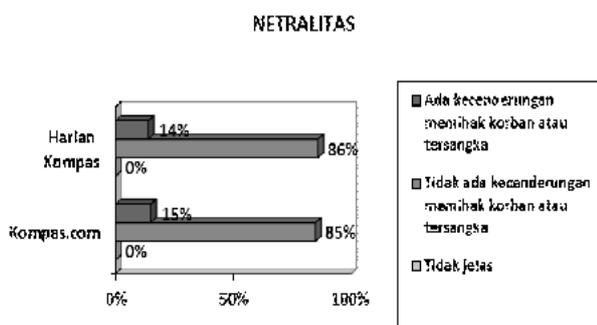


(Sumber: hasil olahan peneliti)

Di *Harian Kompas*, ada 12% berita yang tidak seimbang atau hanya satu pihak yang dijadikan narasumber sementara sisanya 88% narasumbernya berimbang atau lebih dari satu pihak. Jika di *Harian Kompas* mayoritas narasumbernya berimbang, *Kompas.com* justru sebaliknya. Sebagian besar beritanya hanya memiliki 1 (satu) narasumber, yaitu sebesar 76%. Hanya 23% berita yang memuat narasumber secara berimbang, dan sisanya sebesar 1% tidak jelas apakah narasumbernya berimbang atau tidak.

### Indikator Netralitas (*Neutrality*)

**Gambar 5. Grafik Objektivitas Berita dari Indikator Netralitas**



(Sumber: hasil olahan peneliti)

Mayoritas berita di *Harian Kompas* dapat dikatakan netral karena tidak ada kecenderungan memihak pihak tertentu yaitu sebesar 86%. Sisanya sebesar 14% justru memihak salah satu, baik tersangka maupun korban. Hal yang sama juga terjadi pada pemberitaan di *Kompas.com*, di mana 85% beritanya tidak memihak pihak tertentu dan ada 15% berita yang memiliki kecenderungan memihak.

Selain melihat objektivitas berita dari empat indikator yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan hal lain yang masih terkait dengan objektivitas berita. Peneliti menemukan adanya beberapa kesalahan penulisan nama seperti Engeline yang sebelumnya ditulis Angeline, Margriet yang sebelumnya ditulis Margareith, dan Agustay yang sebelumnya disebut Agustinus. Kesalahan ini ditemukan di *Harian Kompas* dan *Kompas.com*. Setelah beberapa kali berita kematian

Engeline ini diterbitkan, peneliti melihat adanya perbaikan atau ralat terhadap penulisan nama-nama tersebut. Namun peneliti tidak mengukur secara pasti frekuensi kesalahan penulisan nama ini karena tidak menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Akan tetapi hal ini juga penting terkait dengan faktualitas suatu informasi atau berita. Temuan lain yang tidak termasuk dalam pengukuran adalah ditemukannya beberapa berita di *Kompas.com* yang bersumber dari media *online* lain, seperti *Tribun*, *Warta Kota*, dan *Antara*.

*Kompas* selama ini dikenal sebagai media yang dinilai lebih objektif dibanding yang lain. Beberapa literatur juga mengatakan bahwa media ini senantiasa menghadirkan berita-berita yang kredibel dan dapat dipercaya. *Harian Kompas* merupakan media cetak yang juga memiliki versi *online* di internet dengan alamat situs *Kompas.com*. Ulasan berita yang ada di *Harian Kompas* juga ada di *Kompas.com*. Hanya saja ada perbedaan ulasan di keduanya. Hal ini mengingat bahwa keduanya memiliki karakteristik, manajemen, serta teknologi yang berbeda meskipun sama-sama bernaung dalam nama besar *Kompas*.

Sebuah media pemberitaan dinilai memiliki kredibilitas di mata masyarakat karena senantiasa menghadirkan berita-berita yang objektif. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, *Harian Kompas* dan *Kompas.com* belum bisa dikatakan sepenuhnya objektif. Meskipun demikian, *Harian Kompas* memang dinilai lebih objektif dibanding *Kompas.com* dari segi keseimbangan dan netralitas beritanya. Hadirnya teknologi media *online* yang difasilitasi internet, objektivitas berita juga bisa dipengaruhi oleh teknologi tersebut. Karakteristik setiap media memang berbeda-beda namun objektivitas merupakan kiblat jurnalis dalam memublikasikan laporan beritanya melalui saluran media apapun.

Pers dan berita merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Setiap jenis media memiliki program beritanya masing-masing. Media cetak, media elektronik televisi dan radio, dan kini media *online* juga tidak ingin kalah dalam distribusi berita. Jika dikatakan media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dengan media *online*,

begitu pun dengan media elektronik yang memiliki karakteristik tersendiri. Ketiga jenis media ini memiliki karakteristik yang berbeda. Namun yang pasti pers dan objektivitas beritanya dalam media jenis apapun seharusnya tetap bisa dipertahankan. Hal ini mengingat bahwa media hanyalah 'alat' atau saluran distribusi berita, sementara objektivitas merupakan kode etik yang dipegang teguh jurnalis dalam media apapun.

Bahkan dalam PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber) dikatakan bahwa 'setiap berita' harus melalui proses verifikasi dan berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Jika tidak, media harus memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Dalam berita-berita di Kompas.com yang tidak berimbang atau yang hanya memuat satu narasumber, tidak diberikan penjelasan di akhir berita bahwa berita tersebut masih membutuhkan verifikasi lebih lanjut.

Beberapa karakteristik dari media *online* memang bisa dinilai lebih unggul dari pada media cetak namun kualitas isi informasi di media cetak dinilai memiliki kredibilitas yang lebih unggul dibandingkan dengan media online. Seperti yang dijelaskan Haristya, et.al., (2012) bahwa ketika pengguna internet tumbuh secara signifikan, kredibilitas dari media *online* menjadi dipertanyakan.

Berita versi cetak memang dinilai lebih baik dibandingkan dengan versi *online*, ditinjau dari isi beritanya (Flanagin, et al., 2000 dan Schweiger, 2000, dalam Haristya, et.al., 2012; Engebretsen, 2006). Hal ini dikarenakan kebanyakan website tidak memiliki peraturan yang jelas dan transparan pada tinjauan editorial yang biasanya digunakan dalam menganalisis isi berita dan memverifikasi informasi faktual yang disebar di web. Johnson dan Kaye (1998) memiliki argumen bahwa kurangnya tinjauan editorial pada media *online* adalah penyebab kurangnya tekanan sosial dan profesionalisme untuk menjamin keakuratan berita di internet, dibandingkan dengan berita yang asalnya dari media cetak (Metzger, et al., 2003, dalam Haristya, et.al., 2012).

Memang benar jika dikatakan berita di media cetak lebih objektif dibandingkan media *online*. Terbukti bahwa Harian Kompas memiliki nilai objektivitas yang tinggi dibanding media *online*-nya. Nugroho, et.al., (2012: 84-85) menambahkan bahwa banyak orang yang berpikir tentang kualitas berita di media *online* karena kecepatan informasinya. Mereka juga menambahkan bahwa sifat surat kabar *online* yang booming beberapa tahun belakangan ini sering mengabaikan prinsip validitas dan verifikasi yang menjadi keutamaan jurnalis konvensional untuk menjunjung objektivitas pemberitaan.

Perbedaan objektivitas berita yang ada di Harian Kompas dan Kompas.com bisa menjadi tidak berarti karena adanya perbedaan *platform* media. Ukuran-ukuran objektivitas yang ada pada media cetak sangat mungkin berbeda dengan ukuran-ukuran objektivitas yang ada dan digunakan dalam media *online*. Sekali lagi, hal ini terkait dengan *platform* dan teknologi yang digunakan tidaklah sama. Hal ini menyebabkan objektivitas berita bisa jadi tidak dapat diukur dengan konsep objektivitas yang telah lama ada.

Perbedaan platform media massa terlihat berpengaruh terhadap media besar seperti Kompas ini. Teknologi internet secara otomatis mengubah media massa yang telah dikenal selama ini. Konsep objektivitas yang dipaparkan oleh Westerstahl telah banyak digunakan dalam mengupas objektivitas suatu media pemberitaan. Ini merupakan konsep lama di mana objektivitas media massa kala itu terbatas pada media cetak. Kini dengan hadirnya media *online* seakan telah mengacaukan ukuran-ukuran yang digunakan dalam mengukur objektivitas selama ini.

Objektivitas tidaklah berubah, hanya bentuknya saja yang berbeda. Objektivitas yang ada pada Harian Kompas bisa dilihat dalam satu berita saja. Dalam satu berita tersebut dapat ditemukan ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini, dapat dilihat apakah berita tersebut sensasional atau tidak, memasukkan beberapa narasumber yang disertai konfirmasi dan verifikasi fakta, serta dapat dilihat kenetralan beritanya. Lain halnya dengan media *online* Kompas.com dalam kebanyakan beritanya. Objektivitasnya dapat terlihat dalam

seluruh pemberitaannya, khususnya tentang kasus Engeline ini. Berita-berita di *Kompas.com* terlihat seperti paket potongan-potongan fakta di lapangan yang disuguhkan secara bertahap kepada pembaca. Maka dari itu objektivitasnya tidak dapat terlihat dari satu berita saja.

Objektivitas hadir seiring dengan perkembangan media massa dan media pemberitaan kala itu. Secara historis berita telah ada sejak lama dan berawal dari media cetak. Prinsip objektivitas berita kemudian hadir untuk diterapkan pada pers media cetak. Prinsip tersebut dibuat dengan melihat proses pembuatan suatu berita, karakteristik saluran dan juga hal lain yang terkait dengan penyebaran informasi lewat media massa. Dinamika pekerjaan pers di media cetak *Harian Kompas* dan media *online Kompas.com* juga berbeda. Dinamika wartawan dalam media *online* lebih cepat dibandingkan dengan media cetak. Maka dari itu, metode atau cara untuk meraih objektivitas berita di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* turut berubah. Hal ini pula yang menyebabkan objektivitas berita di media cetak dan di media *online* berbeda.

Objektivitas dikonseptualisasikan sebagai suatu moral ideal dan alat yang pragmatis dan praktis serta berkaitan dengan jurnalisme yang bebas nilai (*value-free-journalism*) dengan senantiasa menjauhkan dirinya dari keberpihakan (Nasution, 2015). Norma objektivitas ini dapat menuntun jurnalis dalam membuat berita yang memenuhi standar, baik dalam memilih, mengumpulkan, hingga melaporkan suatu berita kepada publik. Jurnalis yang membuat berita dengan mengamalkan objektivitas ini akan menghindarkannya dari keberpihakan serta kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan beritanya. Selain itu, ketika jurnalis mampu menciptakan berita-berita yang objektif hal ini dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Profesionalitas para jurnalis salah satunya bisa diukur dengan senantiasa menyajikan berita-berita yang objektif. Objektivitas dalam memproduksi sebuah berita bisa diraih ketika jurnalis berpedoman pada kode etik yang berlaku. Upaya ini dilakukan agar berita-berita yang telah dipublikasikan tidak menciptakan masalah di

kemudian hari. Seorang jurnalis profesional akan memastikan bahwa produk berita yang dibuatnya telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Membuat berita yang objektif dapat dilakukan dengan mengacu pada kode etik jurnalis profesional maupun melalui beberapa indikator yang telah dijabarkan oleh para ahli.

Hanya berita yang objektif yang dianggap ideal bagi jurnalis profesional. Begitu pula dengan teori tanggung jawab sosial yang menghendaki terciptanya pers yang mampu membuat berita seobjektif mungkin. Berita-berita yang dibuat dengan mengamalkan objektivitas pemberitaan merupakan bentuk dari tanggung jawab pers. Pers bertanggung jawab terhadap konten berita yang dituliskannya. Adanya unsur sensasi dalam berita, pencampuran fakta dengan opini, serta informasi yang tidak seimbang mengindikasikan tidak adanya objektivitas dalam berita tersebut. Objektivitas sudah menjadi standar wartawan dalam menjalankan profesinya. Objektivitas juga bisa dijadikan sebagai dasar dalam memenuhi tanggung jawab sosial pers. Pers yang mengamalkan tanggung jawabnya kepada publik senantiasa akan menyajikan berita-berita yang objektif, jujur, serta tidak menyesatkan publik.

## SIMPULAN

Objektivitas berita di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* dari indikator kebenaran dan relevansi dapat dikatakan objektif sepenuhnya. Keduanya objektif dari dimensi faktualitas berita dalam mengulas kasus kriminal, khususnya kasus kematian Engeline. Dalam indikator keseimbangan berita, *Harian Kompas* dan *Kompas.com* justru berseberangan. Mayoritas berita di *Harian Kompas* memasukkan narasumber lebih dari satu pihak sementara hanya sedikit yang memuat satu narasumber. Di *Kompas.com* mayoritas beritanya hanya memuat satu narasumber dan yang memuat narasumber lebih dari satu pihak tidaklah banyak. Terakhir adalah indikator netralitas. Di *Harian Kompas* dan *Kompas.com* ketidakberpihakannya cukup tinggi. Keduanya memiliki netralitas yang

cukup tinggi. Meskipun demikian, netralitas di *Harian Kompas* lebih besar dari pada *Kompas.com* namun perbedaannya sangatlah kecil.

*Harian Kompas* dan *Kompas.com* belum dapat dikatakan objektif sepenuhnya, khususnya dalam meliput kasus kriminal tentang kematian Engeline. Meskipun belum dapat dikatakan objektif sepenuhnya, *Harian Kompas* memiliki objektivitas berita yang tinggi. *Kompas.com* juga memiliki objektivitas berita yang tinggi kecuali untuk indikator keseimbangan.

*Harian Kompas* dapat dikatakan lebih objektif dibandingkan media *online*-nya yaitu *Kompas.com*. Hal ini dikarenakan *Harian Kompas* dan *Kompas.com* memiliki manajemen yang berbeda dan juga karakteristik *output* media yang berbeda pula. Seperti yang diungkap di awal bahwasanya media cetak memang cenderung lebih objektif dibandingkan dengan media *online*.

Upaya *Harian Kompas* dan *Kompas.com* dalam memproduksi berita yang objektif sudah terlihat baik namun perlu menerapkan standar objektivitas yang lebih tinggi lagi, terlebih untuk *Kompas.com*. *Harian Kompas* dan *Kompas.com* juga terlihat bertanggung jawab terhadap konten yang dibuat. Hal ini terbukti dengan adanya ralat yang dilakukan terhadap kesalahan penulisan nama dalam berita-berita tentang Engeline. Meskipun demikian, tanggung jawab pers juga harus dibuktikan dengan senantiasa memproduksi setiap berita yang memiliki objektivitas yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Engelbrechtsen, M. (2006). "Shallow and Static or Deep and Dynamic?: Studying and State of Online Journalism in Scandinavia." *Nordicom Review*, 28 (1), pp. 3-16.
- Haristya, S., et.al. (2012). "The Credibility of News." *Communicare Journal of Communication Studies*, V (2), pp. 189-197.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2014). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luwarso, L., et.al. (2007). *Kompetensi Wartawan: Pedoman Peningkatan Profesionalisme Wartawan dan Kinerja Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Maras, S. (2013). *Objectivity in Journalism: Key Concepts in Journalism*. Cambridge: Polity Press. (online). Diunduh dari: (<https://books.google.com.au/books?id=cM06xJcroOUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>, diakses 26 April 2016).
- Muhtadi. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Terjemahan oleh Putri Iva Izzati. Ed. 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Z. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, Y., et.al. (2012). *Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. (Online). Report Series. Engaging Media, Empowering Society: Assessing Media Policy and Governance in Indonesia Through the Lens of Citizens' Rights. Research collaboration of Centre for Innovation Policy and Governance and HIVOS Regional Office Southeast Asia, funded by Ford Foundation. Jakarta: CIPG and HIVOS. (<https://www.escholar.manchester.ac.uk/api/datastream?publicationPid=uk-ac-man-scw:168565&datastreamId=FULL-TEXT>. PDF, diakses 2 April 2015).
- Poentari, E. (2015). "Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan dan Netralitas dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di *Harian Kompas* dan *Koran Sindo*." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. (online), Volume 19, Nomor 1, pp. 1-13, (<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiAg-6qrN7MAhUEro8KHaCmDF0QFggiMAE&url=http%3A%2F%2Fjurnal.kominfo.go.id%2Findex.php%2Fjskm%2Farticle%2Fdownload%2F282%2F229&usg=AFQjCNGVS25IOGRkWdDXo3d4Vt6aQQX6KQ&sig2=lu35FgBhyrvCc5-uUsNzxA&bvm=bv.122129774,d.c2l>, diakses 2 Mei 2016).

- Romli, A.S.M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online (Dilengkapi Kiat Blogger, Teknik SEO, dan Metode Kerja Citizen Journalism)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Severin, W.J. & Tankard Jr, J.W. (2014). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Terjemahan oleh Sugeng Hariyanto. Ed. 5. Jakarta: Kencana.
- Siregar, A.E., et.al. (2014). "Menakar Independensi dan Netralitas Jurnalisme dan Media di Indonesia." *Jurnal Dewan Pers*, edisi 9, pp. 3-39.
- Sudibyo. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis Untuk Jurnalis*. Jakarta: Kep